



Penguatan Peran Ibu dalam Pencegahan Stunting melalui Edukasi dan Deteksi Pertumbuhan Balita

Nabilah Nurul Ilma^{1#}, Hasri Yulianti², Nurlaelah Al-Tadom³,
Namsyah Baso⁴, Hardian Bimanto⁵

¹⁻⁵Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang

*e-mail: nabilahnurul86@gmail.com¹, hasriyulianti0612@gmail.com²

DOI : 10.62354/healthcare.v3i4.166

Received : September 9th 2025 Revised : September 14th 2025 Accepted : December 1st 2025

Abstrak

Peran ibu menjadi sangat strategis dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, penerapan MP-ASI bergizi seimbang, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Ibu juga berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengakses layanan kesehatan dasar (ANC, imunisasi, TTD), dan menerapkan praktik pengasuhan responsif. Tujuan: Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan serta penanganan stunting melalui edukasi dan pemantauan pertumbuhan anak. Metode: Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *screening*, ceramah dan diskusi dengan tahapan-tahapan yakni observasi lapangan dan identifikasi permasalahan, penawaran solusi, perancangan kegiatan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi pemantauan tumbuh kembang, serta *skrining* atau deteksi pertumbuhan balita. Hasil: Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Proporsi ibu dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 30% menjadi 90% setelah pemberian edukasi. Kesimpulan: kegiatan edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas ibu dalam upaya pencegahan stunting dan berpotensi mendukung penurunan risiko stunting di tingkat keluarga dan komunitas. Edukasi terstruktur dan sesuai kebutuhan sasaran perlu terus diperkuat sebagai strategi percepatan pencegahan stunting.

Kata kunci: ibu, stunting, pengetahuan, edukasi

Abstract

The role of mothers is very strategic in preventing stunting through fulfilling nutritional needs during pregnancy, providing exclusive breastfeeding, implementing balanced nutritional complementary feeding (MP-ASI), and regularly monitoring child growth and development. Mothers also play a role in maintaining environmental cleanliness, accessing basic health services (ANC, immunization, iron supplementation), and implementing responsive parenting practices. Objective: This Community Service Program aims to improve mother's knowledge in preventing and managing stunting through nutrition education, growth and development monitoring. Methods: The methods used in this program included screening, lectures, and discussions, with sequential stages consisting of field observation and problem identification, proposing solutions, activity planning, implementation, and evaluation. Activities were carried out through interactive counseling sessions, demonstrations of growth monitoring, and screening or detection of child growth status. Results: The results showed a significant increase in mothers' knowledge. The proportion of mothers with knowledge increased from 30% to 90% after receiving the educational intervention. Conclusion: The educational activities implemented were proven effective in strengthening mothers' capacity in stunting prevention and have the potential to reduce stunting risk at the household and community levels. Structured and targeted education needs to be continuously enhanced as part of strategies to accelerate stunting prevention.

Keywords: mother, stunting, knowledge, education

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta pola asuh yang belum optimal. Dampaknya tidak hanya tampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup anak di masa depan. Stunting merupakan salah satu masalah gizi global yang mendapat perhatian besar, terutama pada kelompok balita. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2024, terdapat sekitar 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun atau sekitar 23,2% yang mengalami stunting di dunia[1]. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting mencapai 21,5%, yang berarti satu dari lima balita mengalami kondisi ini. Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk wilayah dengan prevalensi tertinggi secara nasional, yaitu sebesar 37,9% [2], [3]

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan termasuk Strategi Nasional Penanggulangan Stunting telah menekankan pentingnya intervensi spesifik dan sensitif pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai fase kritis pencegahan stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi [4]. Berbagai program nasional dan daerah yang sudah untuk menurunkan kasus stunting termasuk gerakan orang tua asuh anak stunting. Gerakan masyarakat ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam penanganan masalah stunting. Gerakan aksi gotong royong dari mitra, yaitu perusahaan pemerintah, swasta, kelompok masyarakat, dan individu yang berkemampuan untuk menjadi orang tua asuh untuk mengentaskan stunting dalam bentuk pemberian bantuan dalam rangka menurunkan kasus anak stunting. [5]

Di tengah berbagai upaya tersebut, peran orang tua, terutama ibu, menjadi faktor yang sangat menentukan. Ibu berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi, praktik pemberian makan (ASI eksklusif, MP-ASI bergizi), pemantauan tumbuh kembang, hingga memastikan kunjungan kesehatan dan imunisasi. Namun, tidak semua ibu memiliki akses informasi yang memadai atau pendampingan yang tepat. Minimnya pengetahuan tentang gizi, praktik pemberian makan yang keliru, serta keterbatasan dukungan lingkungan sering kali menjadi penyebab utama tidak optimalnya pencegahan stunting di tingkat rumah tangga. Karena itu, penguatan peran ibu menjadi strategi yang sangat efektif untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam mencegah dan menangani risiko stunting. Melalui edukasi, pelatihan, pemantauan, dan dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan maupun kader, ibu dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait gizi, pola asuh, sanitasi, dan akses layanan kesehatan. Penguatan peran ibu ini tidak hanya meningkatkan literasi gizi, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri ibu dalam mengelola kesehatan anaknya [6]

Stunting banyak dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ASI Eksklusif, status gizi, dan pendidikan ibu karena makin tinggi pendidikan, pengetahuan serta keterampilan maka kemungkinan akan baik pula tingkat ketahanan pangan keluarga, sehingga

makin baik pula pola pengasuhan anak, makin paham waktu yang tepat dalam memberikan ASI pada bayi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi [7]. Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua yang kurang memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik [8]. Faktor pola asuh merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan atau *hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada di dalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan atau *hygiene*, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan [9]

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menarik sebuah rumusan masalah yakni apakah kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penguatan peran ibu melalui edukasi dan deteksi dini pertumbuhan balita dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pencegahan dan penanganan stunting. Tujuan kegiatan ini yakni meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan serta penanganan stunting melalui edukasi dan deteksi pertumbuhan balita.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah *screening*, ceramah, diskusi dan simulasi. Tahapan - tahapan yang akan dilakukan dalam penyelesaian permasalahan sasaran yakni *Pertama*: Analisis situasi, mengenai kondisi stunting di Desa Penfui Timur yang menunjukkan masih ditemukannya balita berisiko stunting akibat rendahnya pengetahuan ibu terkait pola asuh dan pemantauan pertumbuhan balita. *Kedua*: Menentukan tujuan, yaitu meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita agar mampu berperan aktif dalam intervensi gizi sensitif, terutama dalam praktik pengasuhan dan pemantauan pertumbuhan. *Ketiga*: Menyusun rencana pemecahan masalah, berupa pemberian edukasi mencakup materi pencegahan stunting, pentingnya pemantauan pertumbuhan dan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang optimal serta deteksi stunting melalui pengukuran panjang badan dan tinggi badan balita. *Keempat*: Pelaksanaan Kegiatan, penetapan waktu, tempat dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dan melaksanakan kegiatan sesuai rencana. *Kelima*: Evaluasi kegiatan dan hasil, mengevaluasi seluruh pelaksanaan kegiatan dengan melihat sejauh mana tujuan tercapai. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Ibu balita yang berdomisili di wilayah administrasi Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kriteria, bersedia dan mampu mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari awal sampai dengan akhir.

Pemerintah Daerah melalui pemerintah Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur ikut berpartisipasi pada semua tahapan kegiatan ini baik dalam perencanaan sampai dengan evaluasi kegiatan. Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang menjadi salah satu bukti nyata partisipasi pemerintah Desa Penfui Timur sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni dengan memberikan dukungan berupa sumber daya masyarakat, mengkoordinir masyarakat sasaran dan memfasilitasi semua proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Semua dukungan pemerintah desa tersebut merupakan bentuk komitmen pemerintah desa dan masyarakat dalam mengikuti dan mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah direncanakan dengan sebaik baiknya. Terdapat beberapa perspektif penguatan peran ibu yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni, edukasi sebagai proses pembelajaran, edukasi sebagai upaya penguatan kapasitas, edukasi sebagai proses perubahan sosial, edukasi sebagai proses pembangunan masyarakat dan edukasi sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

a. Gambaran Umum Geografi Tempat Kegiatan

Desa Penfui Timur merupakan salah satu Desa yang dibawah Pemerintahan Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, Desa Penfui Timur berbatasan dengan beberapa wilayah yakni; Utara: Kelurahan Tarus dan Desa Mata Air, Selatan: Desa Baumata Utara, Timur: Desa Oelnasi dan Barat: Kelurahan Oesapa dan Kelurahan liliba.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk edukasi kepada ibu yang memiliki balita disertai screening pertumbuhan balita. Kegiatan dilakukan selama 2 (dua) kali kunjungan (*visite*) di Desa Penfui Timur Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Wilayah administrasi Kabupaten Kupang Tahun 2025. Dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:

1) Kunjungan 1 (pertama)

Pada tanggal 15 bulan Mei tahun 2025, Kunjungan 1 (pertama) dilaksanakan bersama dengan tim abdimas dan melibatkan beberapa kegiatan, seperti advokasi, Izin kegiatan bersama pemerintah Desa Penfui Timur, melakukan asesmen dengan sasaran, dan observasi situasi yang meliputi pemahaman status sasaran, penyebab, pencegahan, dan penatalaksanaan masalah stunting.

2) Kunjungan ke 2 (dua)

Kunjungan ke 2 (dua) tanggal 6 Agustus 2025, Kunjungan ke 2 (dua) dilaksanakan di Posyandu Rindu Sejahtera dengan jenis kegiatan meliputi edukasi dan *screening* pertumbuhan balita. Edukasi dilakukan dengan

menggunakan berbagai media (leaflet, video, simulasi, dll). Total jumlah sasaran hadir adalah 30 sasaran.



Gambar 1. *Screening* pertumbuhan balita

c. Gambaran Umum Peserta

Kegiatan ini diikuti oleh 30 ibu balita serta 5 kader posyandu. Antusiasme peserta sangat tinggi; lebih dari 85% sasaran hadir lengkap dalam seluruh rangkaian kegiatan. Profil peserta: 50% ibu dengan pendidikan SMA, 40% ibu dengan pendidikan SMP, 10% pendidikan perguruan tinggi, 70% ibu belum pernah mengikuti kegiatan edukasi pencegahan stunting sebelumnya.



Gambar 2. Edukasi pada ibu balita

d. Peningkatan Pengetahuan Ibu

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada ibu. Hasil *pre-test* ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 30% dan hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan sebesar 60% menjadi 90%. Setelah pemberian edukasi, 70% ibu menyatakan lebih percaya diri dalam mengatur menu harian anak dengan menggunakan bahan lokal murah (telur, ikan, sayuran hijau, kacang-kacangan). 80% ibu menyatakan memahami cara pemantauan pertumbuhan anak. 90% ibu menyatakan termotivasi menerapkan pola asuh responsif.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post test</i>	
	f	%	f	%
Baik	9	30	27	90
Cukup	6	20	3	10
Kurang	15	50	0	0
Total	30	100	30	100

2. Pembahasan

a. Edukasi sebagai proses pembelajaran

Kegiatan edukasi berperan sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan ibu memperoleh pengetahuan baru terkait pencegahan stunting. Fokus utama edukasi adalah intervensi gizi sensitif, meliputi pola asuh, pemilihan asupan makanan keluarga, serta kebutuhan pemantauan pertumbuhan balita. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Jumlah peserta yang memiliki pengetahuan awal baik sebesar 30% meningkat menjadi 90%. Pengetahuan didefinisikan hasil dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, telinga, hidung, dan lainnya. Pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan yang nonformal. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula dan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi tidak berarti mutlak berpengetahuan baik pula [10]

Memberikan edukasi berpengaruh terhadap pemahaman ibu yang memiliki balita, bahkan anak-anak itu sendiri, dalam memperhatikan kesehatan dan gizi sehingga perubahan perilaku dapat meningkatkan kesehatan gizi ibu dan balita sebagai upaya pencegahan stunting [11]. Penyelenggaraan intervensi penurunan stunting terintegrasi merupakan tanggung jawab bersama lintas sektor dan bukan tanggung jawab salah satu institusi saja. Untuk itu, diperlukan sebuah tim lintas sektor sebagai pelaksana Aksi Integrasi. Keanggotaan tim lintas sektor tersebut sekurang-kurangnya mencakup instansi yang menangani kesehatan, pertanian, ketahanan pangan, kelautan dan perikanan, pendidikan, perindustrian, sosial, agama, komunikasi dan informasi, pekerjaan umum/cipta karya/perumahan dan pemukiman, pemberdayaan masyarakat desa, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kependudukan catatan sipil dan keluarga berencana, dan pengawasan obat dan makanan[5]. Upaya untuk mempercepat dan pemberian gizi pada balita dengan kasus stunting perlu adanya komitmen bersama sehingga dapat dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah pusat, provinsi, dan daerah serta dari Lembaga atau organisasi masyarakat yang terkait sehingga dapat memberikan yang terbaik kepada masyarakat terutama

terhadap keluarga yang mengalami balita di bawah garis merah dan dapat menumbuhkan keturunan yang sehat, produktif dan berdaya saing [12]

b. Edukasi sebagai upaya meningkatkan kapasitas keluarga

Peningkatan kapasitas keluarga, khususnya peran ibu, merupakan komponen kunci dalam mencegah stunting. Kapasitas merupakan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok ataupun lembaga sebagai upaya pencegahan dan penatalaksanaan stunting. Pemberdayaan masyarakat perlu mengikutsertakan potensi yang ada pada masyarakat sehingga dibutuhkan sosialisasi, edukasi dan pelatihan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Mencegah stunting bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua pihak dan seluruh keluarga Indonesia [12]

Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Selain mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor, serta kapasitas untuk melaksanakannya [5]

c. Edukasi sebagai Proses Perubahan Sosial

Manusia pada hakikatnya selalu menginginkan perubahan, begitu juga dengan banyak pihak yang menginginkan perubahan bagi masyarakat terkait pencegahan dan penanganan stunting. Salah satu dampak penting dari kegiatan edukasi adalah terbentuknya perubahan sosial di tingkat keluarga. Pengetahuan baru yang diterima ibu mendorong perubahan dalam praktik pengasuhan, pola makan anak, serta peningkatan perhatian terhadap pertumbuhan balita. Perubahan ini merupakan bagian dari transformasi sosial yang terjadi ketika masyarakat menerima informasi baru dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian informasi yang efektif mendorong ibu untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan balita, mulai dari memilih makanan yang tepat hingga melakukan deteksi pertumbuhan secara rutin. Edukasi menjadi katalis yang memperkuat peran ibu sebagai pengambil keputusan utama dalam pengasuhan dan kesehatan anak [11]. Pemerintah daerah bersama mitra terkait berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui kegiatan edukasi yang melibatkan kelompok-kelompok masyarakat [13]. Penyampaian informasi yang tepat kepada ibu balita diharapkan mampu mendorong kemampuan keluarga dalam mengenali masalah pertumbuhan anak dan mengambil langkah mandiri untuk memperbaiki praktik pengasuhan. Edukasi yang efektif dapat memunculkan kebiasaan positif di tingkat rumah tangga dan memperkuat modal sosial masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung pencegahan stunting [14].

d. Edukasi sebagai proses pembangunan masyarakat

Gerakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk memperbaiki keadaan kesehatan dalam hal ini pencegahan dan penanganan stunting. Hal tersebut sudah seharusnya melibatkan masyarakatnya sendiri sehingga pencegahan dan penanganan stunting melalui edukasi pada masyarakat dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam merumuskan kebijakan dan program, pemerintah tidak bisa melakukan sendiri, harus melibatkan banyak aktor, agar mendapat perspektif yang berbeda, sehingga ditemukan solusi yang paling sedikit dampaknya. Konsep *governance* telah menggeser peran negara, bukan berarti hilang tetapi mewajibkan negara untuk berinteraksi dengan aktor lainnya [15]

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan stunting. Akses informasi yang baik terbukti berhubungan signifikan dengan penurunan risiko stunting pada balita, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pada masa pandemi Covid-19 [16]. Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting berperan penting dalam menentukan keberhasilan program penurunan stunting di tingkat komunitas [15].

e. Edukasi sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan stunting. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki perilaku kesehatan masyarakat dalam hal ini pencegahan dan penanganan stunting. Masyarakat punya kekuatan terkait dengan pengetahuan dan informasi terhadap masalah yang dihadapi. Perbaikan permasalahan gizi melalui edukasi dengan pendekatan *positive deviance* dapat digunakan dalam upaya preventif dan promotif merubah kebiasaan keluarga dalam meningkatkan status gizi dengan mengenali kebiasaan positif. Seiring dengan itu, kebiasaan positif tersebut berpotensi menyebar ke lingkungan sekitar, menciptakan efek domino yang memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. [9]



Gambar 3. Foto Bersama Kader dan Ibu Balita

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui edukasi kepada ibu balita di Desa Penfui Timur, wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang terbukti berkontribusi pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting, khususnya terkait aspek intervensi gizi sensitif. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dimana proporsi Ibu yang memiliki pengetahuan awal baik sebesar 30% meningkat menjadi 90% setelah pemberian edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi yang terstruktur dan sesuai kebutuhan sasaran mampu memperkuat pemahaman ibu mengenai upaya pencegahan stunting. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan keluarga dan menunjukkan potensi untuk mendukung upaya penurunan stunting di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Penfui Timur, Kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan Puskesmas Tarus, Kader Posyandu Rindu Sejahtera dan Ibu balita di Desa Penfui Timur yang terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, UNICEF, W. Bank, "Levels and trends in: Joint child malnutrition estimates," 2023. [Online]. Available: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>. [Accessed 21 04 2025].
- [2] Kementerian Kesehatan RI, *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023: Potret Indonesia Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2024.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023.
- [4] K. Rahmadhita, "Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.253.
- [5] Kementerian PPN/ Bappenas, "Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota," *Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*, no. November, pp. 1–51, 2018.
- [6] D. Azriani *et al.*, "Risk factors associated with stunting incidence in under five children in Southeast Asia: a scoping review," Dec. 01, 2024, *BioMed Central Ltd*. doi: 10.1186/s41043-024-00656-7.
- [7] I. Fujica Wati *et al.*, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan A B S T R A C T Stunting Parenting Toddler *) corresponding author," *Wellness and Healthy Magazine*, vol. 3, no. 1, pp. 103–107, 2021, doi: 10.30604/well.144312021.

- [8] U. Juliani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting pada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai Tahun 2018," 2018.
- [9] F. D. Bella, N. A. Fajar, and M. Misnaniarti, "Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang," *Jurnal Gizi Indonesia*, vol. 8, no. 1, p. 31, 2020, doi: 10.14710/jgi.8.1.31-39.
- [10] L. S. Himmawan, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu," *Jurnal Abdimas Saintika*, vol. 1, no. 3, pp. 1408–1414, 2019.
- [11] R. R. Onsu, G. J. Waleleng, and M. Sondakh, "Public Health Behavior Change Communication Strategies in Accelerating the Reduction of Stunting in North Minahasa Regency," *Journal La Sociale*, vol. 4, no. 3, pp. 140–148, Nov. 2023, doi: 10.37899/journal-la-sociale.v4i3.858.
- [12] Ansari, I. R. Ummah, T. Kustrianingsih, and R. R. Jannah, "Mencegah Stunting Dalam Upaya Mengoptimalkan Pengasuhan Seribu Hari Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 247–268, 2021.
- [13] I. D. R. L. Demsa Simbolon¹, Yusmidiarti¹, "Education Pillar as a Community-Based Prevention Stunting During Covid-19 Pandemic," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, vol. 6, no. 1, pp. 61–74, 2022.
- [14] United Nations Children's Fund (UNICEF), "Final Report: Formative Evaluation of the National Strategy to Accelerate Stunting Prevention," Jakarta, 2024.
- [15] Candarmaweni and A. Y. S. Rahayu, "Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru 'New Normal' Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement)," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, vol. 9, no. 3, pp. 136–146, 2020.
- [16] F. M. Mulyaningrum, M. M. Susanti, and U. A. Nuur, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada," *Jurnal Stikes Cendekia Utama Kudus*, vol. Vol. 10, N, no. June, pp. 74–84, 2021.